**Deskripsi Kebiasaan Berfikir Matematis**

**Siswa di Era New Normal**

**Miftahul Fallah1, Karunia Eka Lestari2,**

Universitas Singaperbangsa Karawang

email: [2010631050076@student.unsika.ac.id](mailto:2010631050076@student.unsika.ac.id)1, [karunia@fkip.unsika.ac.id](mailto:karunia@fkip.unsika.ac.id)2,

**Abstrak**

Kebiasaan berfikir matematis pada pembelajaran matematika dapat membantu siswa dalam berpikir luwes, reflektif, rasa percaya diri, terbuka dan mampu mengubah pandangannya ketika memperoleh informasi tambahan dari materi yang dipelajari. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kemampuan siswa dalam kebiasaan berfikir matematis di *era new normal*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan dengan metode survei. Penelitian dilakukan terhadap siswa kelas VIII sebanyak 37 siswa SMPN 3 Karawang Barat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pemberian angket kebiasaan berfikir matematis yang terdiri dari 26 pernyataan dan mengukur empat aspek kebiasaan berfikir matematis.. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menentukan persentase rata-rata skor sikap siswa. Hasil pengolahan dan analisis data diperoleh persentase rata-rata sebesar 67%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kebiasaan berfikir matematis yang baik.

Kata kunci: Kebiasaan Berfikir Matematis, Era New Normal

**Mathematical Habits of Mind Descriptions of the**

**Students in the New Normal Era**

**Miftahul Fallah1, Karunia Eka Lestari2,**

Universitas Singaperbangsa Karawang

email: [2010631050076@student.unsika.ac.id](mailto:2010631050076@student.unsika.ac.id)1, [karunia@fkip.unsika.ac.id](mailto:karunia@fkip.unsika.ac.id)2,

**Abstract**

The mathematical habits of mind in teaching and learning help students think flexibly, be reflective, confident, open and able to change their views when obtaining additional information from the material being studied. This study aims to describe the students' mathematical habits of mind in the New Normal Era. This research is using a quantitative research with survey method. This research was conducted on 37 grade VIII students of SMPN 3 Karawang Barat. The data collection technique was carried out by giving a questionnaire of mathematical thinking habits consisting of 26 statements and measuring four aspects of mathematical thinking habits. Data analysis was carried out descriptively by determining the average percentage of students' attitude scores. The results of data processing and analysis obtained an average proportion of 67%. This shows that most students have good mathematical thinking habits.

**Keywords:** Mathematical habits of mind; New Normal Era

**PENDAHULUAN**

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dipelajari dan diajarkan di setiap jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Matematika diajarkan kepada siswa sebagai upaya untuk membekali kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerja sama sehingga sangat berguna bagi siswa dalam berkompetensi di masa depan. Berbagai alasan untuk mengajarkan matematika kepada siswa di sekolah pada intinya untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Matematika adalah salah satu cara untuk melatih siswa berpikir dengan cara yang logis dan cara sistematis untuk memecahkan masalah matematika menurut Eviyanti dkk. (2017). Menurut Budiman (2017) peranan pembelajaran matematika salah satunya adalah untuk membentuk kemampuan berpikir matematis siswa yang bermanfaat tidak hanya digunakan di sekolah tetapi juga bermanfaat dalam menghadapi masalah sehari-hari. Menurut Aringga dkk. (2019) Dalam proses pembelajaran di kelas, untuk membiasakan siswa berpikir kritis, guru perlu melakukan inovasi pembelajaran dengan menerapkan suatu metode atau strategi pembelajaran. Inovasi ini perlu dilakukan, agar dapat pada pembelajaran matematika, guru dapat mendorong peningkatan kemampuan berpikir matematis siswa. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat diterapkan adalah dengan melakukan pembiasaan (*habits*) dengan masalah-masalah yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir matematisnya.

Kebiasaan dalam pengertian yang paling sederhana adalah suatu kegiatan atau perilaku yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupannya. Salah satu kebiasaan yang membantu siswa dalam belajar yaitu kebiasaan berpikir. Kebiasaan berpikir diperlukan siswa sebagai alat bantu untuk mengatur sendiri pembelajarannya, sehingga ia dapat menyelesaikan permasalahan yang terkait dengan pembelajaran tersebut. Menurut Isfiani (2016) *habits of* *mind* pada kenyataannya memiliki manfaat yang sangat baik. Penerapan *habits of mind* akan membantu siswa untuk selalu menggunakan waktunya secara produktif dan mengasah kecerdasan siswa. Kebiasaan belajar yang seperti ini tentu saja sangat dibutuhkan oleh siswa baik dalam kesehariannya maupun pada waktu tertentu seperti ujian akhir. Menurut Syah (2010) *habits of mind* merupakan pengalaman siswa dalam proses belajar, kebiasaan kebiasaannya akan tampak berubah, kebiasaan belajar timbul karena proses penyusutan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulasi yang berulangulang. Oleh karena itu, siswa yang belajar di sekolah akan memiliki kebiasan tertentu sebagai hasil dari proses pembelajarannya disekolah.

Secara garis besar kebiasaan berfikir setiap orang memiliki cara mereka sendiri dalam merangkai apa yang mereka lihat, ingat, dan pikirkan. Mereka mungkin berbeda dalam cara mereka mendekati situasi belajar, bagaimana mereka menyerap, mengatur, dan menghubungkan pengalaman, dan bagaimana mereka menanggapi metode pengajaran tertentu.Perbedaan ini tidak mencerminkan tingkat kecerdasan atau pola keterampilan lainnya, tetapi lebih berkaitan dengan memproses dan menyusun infomasi dari cara siswa mereaksi terhadap stimulus lingkungan.

Menurut Costa (2012) terdapat enam belas kategori *habits of mind* yang seharusnya dimiliki siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan baik yaitu bertahan atau pantang menyerah; mengatur kata hati; mendengarkan pendapat orang lain dengan rasa empati; berpikir luwes; berpikir tentang berpikir; berusaha bekerja teliti dan tepat, bertanya dan problem posing; menggunakan pengalaman lampau untuk membentuk pengetahuan baru; berpikir dan berkomunikasi dengan jelas dan tepat; mengumpulkan berbagai data melalui berbagai indra; mencipta, berimajinasi, inovasi; merespon dengan kekaguman; bertanggung jawab terhadap resiko yang ada; humoris; berpikir ketergantungan; terbuka terhadap pembelajaran selanjutnya. Hal tersebut menunjukan bahwa habits of mind dapat terlihat dan diamati melalui proses pembelajaran yang dialami siswa.

Fakta di lapangan menunjukan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki 16 kategori *habits of mind*. Marita (2014) dalam penelitiannya mengatakan bahwa *habits of mind* siswa secara keseluruhan masih tergolong rendah. Hanya habits of mindpada kategori berpikir ketergantungan yang tergolong sangat baik denganpersentase 95% dan kategori berpikir dan berkomunikasi dengan jelas dan tepatdengan persentase 62%. Sedangkan untuk 14 kategori lainnya tegolong masih rendah yaitu kurang dari atau sama dengan 54%. Rendahnya hasil tersebut mungkin disebabkan karena siswa memiliki kecenderungan *habits of mind* yang berbeda-beda artinya belum tentusiswa yang memiliki semua karakteristik *habits of mind* tersebut.

Di *era new normal* saat ini, kegiatan belajar mengajar kembali normal seperti biasanya, meskipun disertai berbagai ketentuan yang harus laksanakan oleh siswa maupun guru untuk mengikuti protokoler kesehatan sesuai anjuran pemerintah maupun dari lembaga demi keselamatan dan kesehatan bersama (Mustakim, 2020). Berbicara tentang *new normal*, era ini merupakan sebuah babak baru di dunia yang mempengaruhi berbagai sektor di dunia, termasuk di antaranya adalah sektor pendidikan. Pendidikan sebagai salah satu hal yang krusial (Fredlina dkk., 2021). Dalam *era new normal*, terjadi perubahan sistem pembelajaran yaitu dari daring ke luring yang mengharuskan siswa mengikuti pembelajaran secara tatap muka. Adanya perpindahan sistem pembelajaran ini tentunya menuntut siswa untuk dapat beradaptasi dalam menghadapi perubahan tersebut. Salah satu hal yang menarik untuk dikaji dalam kondisi ini yaitu kebiasaan berfikir mateamtis siswa di *era new normal*.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Bidari (2016) menunjukkan bahwa *habits of* *mind* memiliki dampak positif bagi siswa, dengan adanya kebiasaan berfikir matematis siswa dapat berpikir luwes, reflektif, rasa percaya diri, terbuka dan mampu mengubah pandangannya ketika memperoleh informasi tambahan dari materi yang dipelajari. Demikian pula, penelitian Nurmala (2017) tentang *habits of mind* terhadap penguasaan konsep hasilnya menunjukkan bahwa kebiasaan-kebiasaan berpikir matematis yang dilakukan secara berkesinambungan melalui aktivitas-aktivitas diskusi untuk mengeksplorasi masalah kontekstual mendukung pencapaian kemampuan penguasaan konsep matematis siswa. Dengan demikian, kebiasaan berfikir matematis yang baik berdampak pada meningkatnya kemampuan matematis lainnya.

Pentingnya penelitian ini adalah peneliti dapat mengetahui bahwa setiap orang memiliki caranya sendiri dalam menyusun apa yang mereka lihat, ingat dan pikirkan. Mereka mungkin berbeda dalam cara mereka mendekati situasi belajar, dalam cara mereka menyerap, mengatur dan mengintegrasikan pengalaman mereka, dalam cara mereka menanggapi metode pengajaran tertentu. Perbedaan antara individu yang secara terus-menerus menyusun dan memproses informasi dan pengalaman disebut sebagai gaya kognitif. Mengetahui bahwa ada perbedaan individu dalam gaya kognitif, guru dapat memahami bahwa siswa yang hadir di kelas memiliki pendekatan yang berbeda terhadap masalah atau manipulasi tugas yang diberikan.

Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan kemampuan siswa dalam kebiasaan berfikir matematis di *era new normal*. Hasil dari penelitian ini berkontribusi dalam memberikan gambaran kebiasaan berfikir siswa sehingga dapat dijadikan sebagai rujukan bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di *era new normal*.

**METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif (*quantiatif research*) adalah suatu metode penelitian yag bersifat induktif, objek dan ilmiah dimana data yang diperoleh berupa angka-angka (*score*, nilai) atau pernyataan-pernyataan yang dinilai, dan dianalisis dengan analisis statistik (Hermawan, 2019). Metode penelitian menggunakan metode survei dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner. Populasi penelitian sebanyak 350 siswa kelas VIII di SMPN 3 Karawang Barat. Sampel penelitian melibatkan 37 siswa kelas VIII-I yang dipilih menggunakan teknik sampling purposif. Instrumen non tes yang digunakan berupa angket yang terdiri atas 26 pernyataan yang mengukur empat aspek kebiasaan berfikir, yaitu (1) *presisting*; (2) *thingking about thingking*; (3) *thingking flexibility*; dan (4) *applying past knowledge to new situation*. Angket tersebut kemudian dianalisis menggunakan Skala Likert. Skala Likert adalah suatu skala psikometrik yang umum digunakan dalam kuesioner, dan merupakan skala yang paling banyak digunakan dalam riset berupa survei (Suwandi., 2018).

Tabel 1. Kisi-kisi Angket kebiasaan berfikir matematis

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Aspek *Habits of Mind*** | **Indikator** | **Nomor Angket** |
| ***Persisting*** | Terbiasa Tekun dalam Pembelajaran | 1,2 |
| Terbiasa mendemostrasikan metode-metode sistematis untuk menganalisis permasalahan | 3 |
| Terbiasa membedakan gagasan-gagasan yang berhasil dan tidak | 4,5 |
| Terbiasa mencari berbagai cara untuk menyelesaikan tugas atau permasalahan | 6,7 |
| ***Thingking about Thinking*** | Terbiasa bekerja atau bertindak sesuai rencana | 8 |
| Siswa sadar akan pemikiran dan tindakannya | 9,10,11 |
| Terbiasa merancang strategi untuk memunculkan informasi yang diperlukan dalam memecahkan masalah | 12 |
| Terbiasa menggambarkan langkah-langkah digunaknnya untuk melakukan pemecahan masalah | 13,14 |
| ***Thingking Flexibility*** | Terbiasa berfikiran terbuka | 15 |
| Terbiasa memiliki banyak ide dan gagasan mengenai suatu hal | 16,17 |
| Terbiasa mengubah pandangan atau pemikiran mereka saat mendapat informasi baru atau tambahan | 18,19 |
| Terbiasa menggunakan berbagai cara pemecahan masalah untuk menyelesaikan masalah yang sama | 20,21 |
| ***Applying Past Knowledge to New Situation*** | Terbiasa menggunakan pengetahuan yang telah dimilikinya untuk memahami masalah atau situasi baru | 22,23 |
| Terbiasa menggunakan pengetahuan yang telah dimilikinya dengan pengetahuan baru | 24 |
| Siswa mampu mengabstraksi makna atau arti dari sebuah pengalaman untuk menyelesaikan masalah | 25,26 |

Skala dalam angket terdiri dari sejumlah item yang disertai lima kategori jawaban yang terdiri dari: SL (selalu), SR (sering), KK (kadang-kadang), J (jarang), dan TP (tidak pernah). Skala Likert digunakan secara aposteriori dengan ketentuan sebagai berikut :

Tabel 2. Skor Penilaian

|  |  |
| --- | --- |
| Pernyataan | Skor |
| Selalu (SL) | 5 |
| Sering (SR) | 4 |
| Kadang-kadang (KK) | 3 |
| Jarang (J) | 2 |
| Tidak Pernah | 1 |

Data Skala Likert tersebut diolah dengan menentukan frekuensi dan persentase respon siswa untuk setiap pilihan jawaban. Persentase rata-rata jawaban siswa indikator pernyataan ditentukan melalui formula berikut :

Keterangan:

= persentase

= frekuensi

= banyaknya siswa.

Untuk mengetahui tingkat persentase kriteria angket pada setiap indikator, maka akan dilakukan analisis deskriptif persentase dengan kriteria dari menurut (Effendi & Marlina, 2019).

Tabel 3. Persentase Kriteria Analisis Deskriptif

|  |  |
| --- | --- |
| **Persentase** | **Kriteria** |
| 76% - 100% | Sangat Baik |
| 51% - 75% | Baik |
| 26% - 50% | Rendah |
| 1% - 25% | Sangat Rendah |

Tabel 4. Kriteria Penafsiran Persentase Jawaban Angket

|  |  |
| --- | --- |
| **Persentase (P)** | **Klasifikasi** |
| P = 0% | Tak Seorang Pun |
| 0% < P < 25% | Sebagian kecil |
| 25% ≤ P < 50% | Hampir Setengahnya |
| P = 50% | Setengahnya |
| 50% < P < 75% | Sebagian Besar |
| 75% ≤ P < 100% | Hampir Seluruhnya |
| P = 100% | Seluruhnya |

Hasil pengolahan data angket tersebut dianalisis dan diinterpretasikan secara deskriptif. Pengolahan data dibantu menggunakan aplikasi *Microsoft Office Excel 2013*. Ringkasan dan tampilan grafis data disajikan dalam tabel dan diagram untuk mendukung interpretasi hasil penelitian.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 37 siswa kelas VIII di SMPN 3 Karawang Barat dengan menggunakan angket kemampuan berfikir matematissebanyak 26 butir diperoleh data berupa tabel analisis data angket dari tiap aspek *habits of mind*. Berikut ini disajikan tabel analisi data angket dari tiap aspek *habits of mind.*

1. **Analisis Data angket mengenai *Presisting***

Aspek pertama dalam angket *habits of mind* ialah *presisting* yang terdapat pada empat indikator. Hasil pengolahan data angket *presisting* disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Aspek *presisting*

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Indikator | Presentase | | | | | Presentase rata-rata bobot per item |
| SL | SR | KK | J | TP |
| Terbiasa Tekun dalam Pembelajaran | 52% | 28% | 17% | 3% | 0% | 86% |
| Terbiasa mendemostrasikan metode-metode sistematis untuk menganalisis permasalahan | 29% | 27% | 33% | 8% | 3% | 74% |
| Terbiasa membedakan gagasan-gagasan yang berhasil dan tidak | 17% | 21% | 39% | 19% | 4% | 66% |
| Terbiasa mencari berbagai cara untuk menyelesaikan tugas atau permasalahan | 19% | 35% | 33% | 13% | 0% | 72% |
| Presentase rata-rata Aspek | 74%(baik) | | | | | |

Berdasarkan tabel di atas, sebagian besar siswa (52%) selalu terbiasa tekun dalam pembelajaran dengan presentase rata-rata bobot sikap sebesar 86%. Ini menunjukan bahwa kebiasaan siswa dalam tekun belajar termasuk dalam kategori sangat baik. Diketahui pula bahwa hampir setengahnya siswa kadang-kadang terbiasa mendemontrasikan metode-metode sistematis untuk menganalisis permasalahan (33%) kadang-kadang, terbiasa membedakan gagasan-gagasan yang berhasil dan tidak (39%) dan sering terbiasa mencari berbagai untuk menyelesaikan tugas atau permasalahan (39%), dengan naik presentase bobot sikap berturut-turut sebesar 74%, 66%, dan 72% atau berada pada kategori baik.

Secara umum, presentase rata-rata aspek *presisting* sebesar 74% atau berada pada kategori baik. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menyelesaikan tugas matematika yang diberikan oleh gurunya, tidak mudah menyerah, dan mampu menyelesaikan masalah dengan menggunakan strategi yang berbeda dari analisis, sistem, struktur, dan strategi. Mereka tergolong masih lemah dalam menganalisis dan memecahkan masalah serta membedakan antara ide-ide yang diberikan. Hal ini masih sesuai menurut (Costa dan Callick, 2012) mengenai *presisting* bahwa seorang siswa dengan kebiasaan bertahan (*presisting*) tidak akan putus asa bahkan ketika dihadapkan dengan masalah yang tidak ada solusi segera, dan akan belajar dengan rajin.

1. **Analisis Data angket mengenai *Thinking about Thinking***

Aspek kedua dalam *habits of mind* ialah *thingking about thingking*  yang terdapat pada empat indikator. Hasil pengolahan data angket ialah *thingking about thingking* disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Aspek *thingking about thingking*

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Indikator | Presentase | | | | | Presentase rata-rata bobot per item |
| SL | SR | KK | J | TP |
| Terbiasa bekerja atau bertindak sesuai rencana | 33% | 29% | 35% | 3% | 0% | 78% |
| Terbiasa sadar akan pemikiran dan tindakannya | 11% | 42% | 32% | 13% | 1% | 69% |
| Terbiasa merancang strategi untuk memunculkan informasi yang diperlukan dalam memecahkan masalah | 23% | 19% | 39% | 13% | 6% | 68% |
| Terbiasa menggambarkan langkah-langkah digunaknnya untuk melakukan pemecahan masalah | 6% | 41% | 41% | 12% | 0% | 68% |
| Presentase rata-rata aspek | 71% (baik) | | | | | |

Tabel di atas menunjukan bahwa hampir setengahnya siswa (35%) kadang-kadang terbiasa bekerja atau bertindak sesuai rencana dengan presentase rata-rata bobot sebesar 78%. Hal ini menunjukan bahwa kebiasaan siswa dalam bekerja atau bertindak sesuai rencana berada pada kategori sangat baik. Diketahui pula bahwa hampir setengahnya siswa sering terbiasa sadar akan pemikiran dan tindakannya (42%) kadang-kadang, terbiasa merancang strategi untuk memunculkan informasi yang diperlukan dalam memecahkan masalah (39%) dan sering juga kadang-kadang terbiasa menggambarkan langkah-langkah digunaknnya untuk melakukan pemecahan masalah (41%), dengan presentase bobot sikap berturut-turut sebesar 69% dan 68% atau berada pada kategori baik.

Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengetahui apa yang mereka ketahui dan tidak ketahui, mampu memikirkan pemikirannya sendiri, membandingkan dan membuat prediksi, serta memantau pemikiran, persepsi, keputusan, dan tindakannya. Hal ini masih sesuai menurut (Sumarmo dan Utari, 2012) Kemampuan siswa untuk mengenali langkah-langkah yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah dan merancang strategi untuk menghasilkan informasi yang dibutuhkan untuk mencerminkan dan menilai produktivitas berpikir.

1. **Analisis Data angket mengenai Thingking Flexibility**

Aspek kedua dalam *habits of mind* ialah *thingking flexibility*  yang terdapat pada empat indikator. Hasil pengolahan data angket ialah *thingking flexibility* disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Aspek *thingking flexibility*

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Indikator | Presentase | | | | | Presentase rata-rata bobot per item |
| SL | SR | KK | J | TP |
| Terbiasa berfikiran terbuka | 39% | 47% | 12% | 1% | 0% | 84% |
| Terbiasa memiliki banyak ide dan gagasan mengenai suatu hal | 5% | 20% | 45% | 26% | 3% | 59% |
| Terbiasa mengubah pandangan atau pemikiran mereka saat mendapat informasi baru atau tambahan | 20% | 35% | 36% | 8% | 1% | 73% |
| Terbiasa menggunakan berbagai cara pemecahan masalah untuk menyelesaikan masalah yang sama | 5% | 23% | 51% | 18% | 3% | 62% |
| Presentase rata-rata aspek | 70% (baik) | | | | | |

Berdasarkan hasil tabel di atas menunjukan bahwa hampir setengahnya siswa (47%) sering terbiasa berfikiran terbuka dengan presentase rata-rata bobot sebesar 78%. Hal ini menunjukan bahwa kebiasaan siswa terbiasa dalam berfikiran terbuka berada pada kategori sangat baik. Diketahui pula bahwa hampir setengahnya siswa kadang-kadang terbiasa memiliki banyak ide dan gagasan mengenai suatu hal (45%), dan terbiasa mengubah pandangan atau pemikiran mereka saat mendapat informasi baru atau tambahan (36%). Serta pada indikator terakhir sebagian besar siswa kadang-kadang terbiasa menggunakan berbagai cara pemecahan masalah untuk menyelesaikan masalah yang sama (51%), dengan naik presentase bobot sikap berturut-turut sebesar 59%, 73%, dan 62% atau berada pada kategori baik.

Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kontrol yang kuat, dapat berubah pikiran ketika disajikan dengan data baru, mencari dan melaksanakan berbagai tujuan dan aktivitas secara bersamaan, dan menggunakan berbagai strategi pemecahan masalah. Mereka mengetahui kapan harus berpikir secara luas atau komperhensif dan kapan harus berpikir secara cermat dan mendetail. Hal ini masih sesuai menurut (Sumarmo dan Utari, 2012) Siswa yang berpikir dengan fleksibel memungkinkan mereka untuk mengubah perspektif mereka dari berpusat pada diri sendiri menjadi berpusat pada semua, akan memiliki sistem yang baik dan tidak hanya akan menganalisis dan memeriksa bagian-bagiannya, tetapi juga melihat gambaran keseluruhan dan belajar lebih banyak tentang pola dan hubungan. Sehingga membuat mereka menjadi pemikir yang mengenali berbagai interaksi.

1. **Analisis Data angket mengenai Applying Past Knowledge to New Situation**

Aspek kedua dalam *habits of mind* ialah *applying past knowledge to new situation*  yang terdapat pada empat indikator. Hasil pengolahan data angket ialah *applying past knowledge to new situation*  disajikan pada Tabel 8.

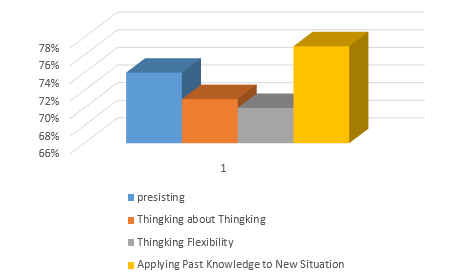
Tabel 8. Aspek *applying past knowledge to new situation*

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Indikator | Presentase | | | | | Presentase rata-rata bobot per item |
| SL | SR | KK | J | TP |
| Terbiasa menggunakan pengetahuan yang telah dimilikinya untuk memahami masalah atau situasi baru | 21% | 49% | 22% | 8% | 0% | 77% |
| Terbiasa menggunakan pengetahuan yang telah dimilikinya dengan pengetahuan baru | 8% | 56% | 22% | 13% | 1% | 71% |
| Terbiasa mengabstraksi makna atau arti dari sebuah pengalaman untuk menyelesaikan masalah | 47% | 29% | 20% | 4% | 0% | 84% |
| Presentase rata-rata aspek | 77% (sangat baik) | | | | | |

Berdasarkan hasil tabel di atas menunjukan bahwa hampir setengahnya siswa (49%) sering terbiasa menggunakan pengetahuan yang telah dimilikinya untuk memahami masalah atau situasi baru dan selalu terbiasa mengabstraksi makna atau arti dari sebuah pengalaman untuk menyelesaikan masalah (47%) dengan naik presentase bobot sikap berturut-turut sebesar 77% dan 84%. Hal ini menunjukan bahwa kedua indikator berada pada kategori sangat baik. Diketahui pula bahwa sebagian besar siswa sering terbiasa menggunakan pengetahuan yang telah dimilikinya dengan pengetahuan baru (56%) dengan presentase rata-rata bobot sebesar 71% atau berada pada kategori baik.

Ini menunjukkan bahwa ketika siswa dihadapkan pada masalah baru yang membingungkan, mereka cenderung menghubungkan pengalaman sebelumnya untuk memecahkan masalah tersebut. Hal ini masih sesuai menurut (Marita, 2014) Siswa yang mengacu pada indikator dalam kebiasaan berpikir ini membangun pengetahuan lama dengan pengetahuan baru untuk memecahkan masalah.

Selanjutnya akan dianalisis kebiasaan berfikir matematis siswa dalam *era new normal* ditinjau dari persentase rata-rata masing-masing aspek yang diukur



Gambar 1. Persentase Rata-Rata Aspek *Habits of Mind*

Gambar 1 menunjukkan presentase rata-rata aspek kebiasaan berfikir matematis siswa dalam *era new normal*. Pada aspek *thingking flexibility* memperoleh presentase terendah sebesar 70% yang memiliki kategori baik, artinya sebagian besar siswa mampu kapan harus berpikir secara cermat dan mendetail dalam mengubah pikirannya saat menerima data baru. Selanjutnya pada aspek *thingking about thingking* memperoleh presentase sebesar 71% yang dimana tidak jauh dari aspek sebelumnya yaitu *thingking flexibility*, artinya sebagian besar siswa baik dalam memperkirakan secara komparatif, memonitor pikirannya, persepsinya, keputusannya serta perilakunya. Aspek *presisting* memperoleh presentase sebesar 74% dimana termasuk dalam kategori baik, artinya sebagian besar siswa memiliki kemampuan yang mampu mengerjakan tugas matematika yang diberikan oleh guru hingga tuntas dan pantang menyerah. Aspek tertinggi yaitu *applying past knowledge to new situation* memperoleh persentase sebesar 77% dimana memiliki kategori sangat baik, berarti hampir seluruhnya siswa bisa dalam menyelesaikan masalah baru yang diberikan dengan menghubungkannya dari pengalaman lampau yang dimilikinya.

Ini menunjukan bahwa siswa memberikan hasil dari keempat indikator yang mendapatkan nilai bagus sehingga mereka mampu kapan harus berpikir cermat, kapan memperkirakan pikirannya dan keputusannya, memliki kemampuan dan pantang menyerah, serta dapat menyelesaikan masalah baru. Hal ini sejalan menurut (Dwirahayu, G., Kustiawati, D., & Bidari., 2018) bahwa dari 4 kategori Habits of mind mengisyratkan bahwa perilaku membutuhkan suatu kedisiplinan pikiran yang dilatih sedemikian rupa, sehingga menjadi kebiasaan untuk terus berusaha melakukan tindakan yang lebih bijak dan cerdas. Hal ini dapat dipahami karena segala bentuk tindakan yang dilakukan oleh seorang individu merupakan konsekuensi dari kebiasaan pikiranya. Ketika menghadapi masalah, siswa cenderung membentuk pola perilaku intelektual tertentu yang dapat mendorong kesuksesan individu dalam menyelesaikan masalah tersebut.

**SIMPULAN**

Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan adalah secara umum siswa memiliki kecenderungan respon positif terhadap kebiasaan berfikir matematis siswa dalam *era new normal*. Rata-rata persentase aspek mencapai 73%, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki *habits of minds* yang baik.

Pada aspek *thinking about thinking* dan *thingking flexibility*, siswa mampu dalam merenungkan dan mengevaluasi dari permasalahan yang diberikan sehingga memunculkan informasi yang diperlukan, tetapi siswa masih lemah dalam merancang langkah dan strategi yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah. Yang dimana siswa tidak tahu kapan harus berpikir secara cermat dan mendetail dalam mengubah pikirannya. Pada aspek *presisting*, siswa sudah mampu mampu belajar dengan sungguh-sungguh dan tidak putus asa ketika menghadapi masalah yang tidak segera diketahui penyelesaiannya tetapi siswa masih lemah dalam mengolah dan menganalisis permasalahan yang diberikan, serta siswa terkadang membaca materi sebelum diajarkan oleh guru namun siswa masih memiliki rasa ketergantungan dengan orang lain saat mengerjakan tugas matematika. Pada aspek yaitu *applying past knowledge to new situation*, siswa merasa semakin bersemangat ketika dihadapkan dengan masalah baru yang membingungkan, siswa cenderung menghubungkannya dengan pengalaman lampau yang dimilikinya untuk menyelesaikan masalah.

Berdasarkan simpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, terdapat rekomendasi atau saran yang dapat peneliti sampaikan yaitu antara lain (1) bagi siswa, dalam kebiasaan berfikir matematis siwa harus terbiasa dalam menyusun apa yang dilihat, diingat dan dipikirkan ketika diberikan suatu permasalahan sehingga itu sangat membantu siswa dalam mengatasi setiap permasalahan yang ada; dan (2) bagi guru, dalam memberikan suatu permasalahan baik itu kegiatan dalam pembelajaran maupun kegiatan di sekolah, dampingi lah siswa tersebut serta berikan dukungan dan perhatian supaya siswa lebih semangat dalam berinisiatif menambah wawasan dan pengetahuan dalam memecahkan masalah tersebut.

**DAFTAR PUSTAKA**

Anggriani, A., & Septian, A. (2019). Peningkatan kemampuan komunikasi matematis dan kebiasaan berpikir Siswa melalui model pembelajaran IMPROVE*. IndoMath: Indonesia Mathematics Education*, 2(2), 105-116.

Aringga, D., Shodiqin, A., & Albab, I. U. (2019). Penelusuran Kebiasaan Berpikir (Habits of Mind) Matematis Siswa dalam Menyelesaiakan Soal Cerita Bilangan Pecahan Ditinjau dari Gaya Kognitif. *Thinking Skills and Creativity Journal*, *2*(2), 121-129.

Bidari, I. (2016). *Pengaruh habits of mind terhadap kemampuan generalisasi matematis Siswa* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

Budiman, H., & Esvigi, I. (2017). Implementasi Strategi Mathematical Habits of Mind (MHM) Berbantuan Multimedia untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *PRISMA*, *6*(1), 32-42.

Costa, A. L., & Kallick, B. (2012). Belajar dan Memimpin dengan ‘Kebiasaan Pikiran’16 Karakteristik Penting untuk Sukses. *Jakarta: PT. Indeks*.

Dwirahayu, G., Kustiawati, D., & Bidari, I. (2018). Pengaruh habits of mind terhadap kemampuan generalisasi matematis. *JPPM (Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika)*, *11*(2).

Effendi, K. N. S., & Marlina, R. (2019). Motivasi Belajar Siswa Sma Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Model Brain Based Learning. *Ed-Humanistics: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *4*(2).

Eviyanti, C. Y., Surya, E., Syahputra, E., & Simbolon, M. (2017). Improving the students’ mathematical problem solving ability by applying problem based learning model in VII grade at SMPN 1 Banda Aceh Indonesia. *International Journal of Novel Research in Education and Learning*, 4(2), 138-144.

Fredlina, K. Q., Putri, G. A. M. A., & Putri, N. L. P. N. S. (2021). Penggunaan Teknologi Sebagai Media Pembelajaran Matematika di Era New Normal. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, *5*(1), 79-84.

Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan(Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method)*. Hidayatul Quran.

Isfiani, I. R. (2016). Profil tingkatan habits of mind dan kecemasan kognitif dalam mata pelajaran biologi pada siswa SMA di kota bandung. *Biodidaktika: Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*, *11*(2).

Marita, R. A. S. (2014, November). Profil habits of mind siswa SMA kelas XI pada pembelajaran biologi menggunakan metode praktikum dan diskusi. In *Mathematics And Sciences Forum 2014*.

Mustakim, U. S. (2020). Efektivitas Pembelajaran di Era New Normal Terhadap Hasil Belajar MahaSiswa Pada Mata Kuliah Matematika Diskrit: Effectiveness of Discrete Mathematics Learning in New Normal Era on Student’s Learning Achievement. *Uniqbu Journal of Exact Sciences*, 1(1), 41-45.

Qadarsih, N. D. (2017). Pengaruh kebiasaan pikiran (habits of mind) terhadap penguasaan konsep matematika. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, *2*(2).

Sumarmo, U. (2012). Character Education as well as Development of Thinking and Mathematical Disposition in Mathematics Learning. In *Mathematics Education Seminar: NTT*.

Suwandi, E. (2018). Analisis tingkat kepuasan menggunakan skala likert pada layanan speedy yang bermigrasi ke indihome. *Jurnal Teknik Elektro Universitas Tanjungpura*, *1*(1).

Syah, Muhibbin (2010) Psikologi Belajar. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Widodo, S., Abdulmajid, N. W., Sari, D. P., & Hikmawan, R. (2019) Kebiasaan Berpikir Matematis dan Kemampidaruan Koneksi Matematika MahaSiswa (Studi Kasus pada MahaSiswa PSTI). *INTEGRATED (Journal of Information Technology and Vocational Education)*, *1*(2), 14-18.